

Deteksi Dini Stunting Pada Balita Di Klinik Mariana Desa Tanjung Rejo

Eva Hotmaria Simanjuntak, Friska Margareth Parapat, Netti Meilani Simanjuntak
Program Studi Sarjana Kebidanan, Universitas Sari Mutiara Indonesia

evasimanjuntak34@yahoo.co.id /081269663400

ABSTRAK

Periode emas manusia berawal dari janin dalam kandungan hingga usia 2 tahun, periode tersebut merupakan hal yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak-anak yang terhambat pertumbuhannya sebagai akibat asupan yang kurang atau infeksi berulang berisiko lebih besar untuk mengalami stunting. Tujuan dilakukan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memeriksa kondisi balita apakah mengalami stunting atau tidak. Memberikan edukasi atau konseling terkait dengan pertumbuhan balita dan melibatkan orang tua. Meningkatkan pengetahuan ibu yang memiliki balita tentang stunting. Kegiatan ini dilakukan dengan cara melakukan pemeriksaan antropometri kepada balita dan memberikan edukasi kepada orang tua tentang hasil pemeriksaan yang dilakukan. Berdasarkan hasil deteksi stunting menunjukkan balita tidak stunting sebanyak 32 orang (91,43%) dan 3 balita didapatkan dalam keadaan stunting (8,57%). Kegiatan deteksi dini stunting ini merupakan wadah untuk memantau dan mendapatkan informasi tentang perkembangan antropometri balita sehingga mampu mencegah terjadinya stunting.

Kata Kunci : Deteksi, *Stunting*, Balita

ABSTRACT

The golden period of humans starts from the fetus in the womb until the age of 2 years, this period is very important in the growth and development of children. Children who are stunted as a result of inadequate intake or repeated infections are at greater risk for stunting. The purpose of this community service is to check the condition of toddlers whether they are stunted or not. Provide education or counseling related to toddler growth and involve parents. Increase the knowledge of mothers who have toddlers about stunting. This activity is carried out by conducting anthropometric examinations to toddlers and providing education to parents about the results of the examinations carried out. Based on the results of stunting detection, 32 children (91.43%) were not stunted and 3 children were stunted (8.57%). This stunting early detection activity is a forum for monitoring and obtaining information about the anthropometric development of toddlers so that they are able to prevent stunting.

Keyword : *Detection, Stunting, Toddler*

1. Pendahuluan

Periode emas manusia berawal dari janin dalam kandungan hingga usia 2 tahun, periode tersebut merupakan hal yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Nutrisi yang baik dan cukup, status kesehatan yang baik, pengasuhan yang benar, dan stimulasi yang tepat pada periode ini akan membantu anak untuk tumbuh sehat dan mampu mencapai kemampuan optimalnya. Anak-anak yang terhambat pertumbuhannya sebagai akibat asupan yang kurang atau infeksi berulang berisiko lebih besar untuk mengalami penyakit bahkan kematian (World Health Organization, 2015).

Salah satu permasalahan balita saat ini adalah stunting. Stunting adalah status gizi yang didasarkan pada indeks Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) dengan ambang batas (Z-score) < -2 Standar Deviasi (SD) (Kemenkes, 2017). Presentase stunting di Indonesia pada tahun 2018 tercatat 30,8% kemudian pada 2019 sedikit menurun menjadi 27,67% (Kemenkes RI, 2019).

Stunting pada anak merupakan indikator utama dalam menilai kualitas modal sumber daya manusia di masa mendatang. Gangguan pertumbuhan yang diderita anak pada awal kehidupan, dapat menyebabkan kerusakan yang permanen (Anisa, 2012). Data prevalensi balita stunting di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 36,4% (WHO, 2018), termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara. Angka prevalensi stunting di Sumatera Utara tahun 2017 adalah 28,4% yang berarti terjadi peningkatan sebesar 4% dari keadaan tahun 2016 (24,4%).

Tingginya angka stunting pada balita sangat berkaitan erat dengan kondisi yang terjadi dalam waktu yang lama seperti kemiskinan, perilaku hidup bersih dan sehat

yang kurang, kesehatan lingkungan yang kurang baik, pola asuh yang kurang baik dan rendahnya tingkat pendidikan. Akan tetapi, kejadian stunting ini hendaknya tidak hanya dikaji dari faktor kemiskinan dan kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai gizi, tetapi bisa juga ditinjau dari kebiasaan, persepsi, sikap dan kepercayaan masyarakat terhadap kondisi gizi anak. Bisa saja tubuh anak yang kecil dan pendek dianggap atau dilihat sebagai suatu hal yang biasa, takdir atau memang karena keturunan keluarga (Picauly dan Tony, 2013).

Bayi yang mengalami severe stunting di dua tahun pertama kehidupannya memiliki hubungan sanak kuat terhadap keterlambatan kognitif dimasa kanak-kanak nantinya (Abubakar et al., 2012). Kejadian stunting yang berlangsung sejak masa kanak-kanak memiliki hubungan terhadap perkembangan motorik lambat dan tingkat IQ lebih rendah (Ramos et al., 2014). Penelitian menunjukkan anak (6-23 bulan) yang stunting selain memiliki tingkat IQ yang lebih rendah, mereka juga memiliki penilaian lebih rendah pada psikomotor (Adeb et al., 2014).

Desa atau keluarahan secara operasional keberadaan posyandu berperan penting untuk membantu menurunkan permasalahan pada ibu dan bayi. Posyandu diselenggarakan untuk kepentingan masyarakat, sehingga masyarakat sendiri yang aktif membentuk, menyelenggarakan dan memanfaatkan posyandu. Kemandirian posyandu tentunya tidak terlepas dari aktifnya pada kader, maka dipandang perlu membekali dan meningkatkan kapasitas kader posyandu agar maksimal dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab di masyarakat.

Keterlibatan dalam kegiatan posyandu yang tinggi jarang dijumpai disemua tempat. Karena partisipasi masyarakat sangat dipengaruhi oleh karakteristik lingkungan

dan masyarakat sendiri. Oleh sebab itu sebagian besar masyarakat bekerja di sektor informal dan memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

Tujuan dari kegiatan masyarakat ini adalah melakukan pemeriksaan balita untuk mendeteksi apakah mengalami stunting, memberikan edukasi/konseling terkait dengan pertumbuhan balita dan melibatkan orang tua/keluarga dan meningkatkan pengetahuan ibu yang memiliki balita tentang stunting.

Manfaat dari kegiatan ini adalah agar terdeteksi secara dini kejadian stunting pada balita berdasarkan pemeriksaan antropometri yang diberikan, para orang tua mendapatkan pengetahuan tentang stunting.

2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan metode pemeriksaan langsung kepada balita dan penyuluhan kepada orang tuanya. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan oleh tim yang terdiri dari ketua panitia dan anggota yang berasal dari dosen Program Studi Sarjana Kebidanan Universitas Sari Mutiara Indonesia.

Kegiatan ini diawali dengan pemeriksaan antropometri balita yaitu pengukuran tinggi badan dan berat badan. Setelah itu dilakukan interpretasi data dan merancang pelaporan dibantu oleh beberapa mahasiswa. Hasil pemeriksaan diberitahu kepada orang tua dan diberikan edukasi tentang tumbuh kembang balita.

Penyuluhan dilakukan dengan cara mengumpulkan semua orang tua balita yang hadir dan melakukan diskusi/ Tanya jawab. Pelaksanaan dilaksanakan pada saat kegiatan posyandu di Klinik Roni Desa Tanjung Rejo. Bidan yang bertugas di klinik tersebut mendampingi dan ikut berpartisipasi aktif.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan deteksi dini stunting pada balita yang dilaksanakan di Klinik Mariana Desa Tanjung Rejo berlangsung mulai tanggal 29 Juni – 10 Juli 2021. Tahap kegiatan ini adalah pengukuran pengetahuan ibu yang memiliki balita tentang stunting, melakukan pemeriksaan antropometri, pemberian edukasi/pendidikan kesehatan.. Deteksi dini stunting di Klinik Mariana Desa Tanjung Rejo dihadiri oleh 35 ibu dan balita. Seluruh ibu setuju untuk dilakukan pemeriksaan stunting pada balita. Strategi kegiatan imunisasi bulanan dan bernyanyi sebagai daya tarik untuk ibu dan balita hadir serta membuat proses kegiatan berjalan lancar.

Kegiatan ini diawali dengan mengukur pengetahuan (prior knowledge) peserta mengenai stunting melalui pre test. Setelah itu dilakukan edukasi dengan metode komunikasi massal (penyuluhan) dengan menggunakan media powerpoint yang menarik dan interaktif dan dilanjutkan dengan forum tanya jawab dan diskusi. Pada hari kedua kegiatan peserta diberikan edukasi tentang peningkatan berat badan dan panjang badan pada balita sesuai usia dan jenis kelamin, kecukupan gizi yang diperlukan balita dan jadwal pemeriksaan tinggi badan serta berat badan balita sebagai alat pengukuran dan deteksi stunting yang mungkin terjadi pada balita.

Bayi dibawah usia lima tahun (Balita) merupakan periode emas tumbuh kembang sehingga jika pertumbuhan fisik terhambat maka akan mempengaruhi perkembangan yang lainnya. Penting bagi ibu yang memiliki anak balita melakukan deteksi pertumbuhan dan perkembangan balita melalui pengukuran tinggi badan dan berat badan disesuaikan dengan ketentuan usia dan jenis kelamin balita tersebut.

4. Kesimpulan Dan Saran

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Klinik Mariana di terima dengan sangat antusias oleh peserta. Perlu adanya pembinaan dari kader dan petugas

kesehatan sebagai sarana informasi kesehatan terkait pertumbuhan dan perkembangan anakbalita. Kegiatan pemberian edukasi terhadap orang tua balita tentang kesehatan anak balita khususnya pertumbuhan dan perkembangan anak sebagai upaya deteksi stunting sehingga kejadian stunting dapat dicegah.

5. Referensi

Adeba, A., Garoma, S., Gemede, H.F., &Garoma, W., (2014). Prevalence of stunting and associated factors of children among 6-59 bulanage in GutoGidaDistic, East Wollega Zone, Oromia, Ethiopia. *Food Science and Quality Management*. 29, 1-18.

Kemenkes RI (2015). *Situasi Balita Pendek, pusat data dan infromasi kementerian Kesehatan RI*. Jakarta

Kementerian Kesehatan RI, *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2019*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019

Picauly, I. and Toy, S. M. (2013). Analisis Determinan Dan Pengaruh Stunting Terhadap Prestasi Belajar Anak Sekolah Di Kupang Dan Sumba Timur, Ntt', *Jurnal Gizi dan Pangan*, 8(1), p. 55. doi: 10.25182/jgp.2013.8.1.55-62.

World Health Organization (2015). *Nutrition Landscape Information System (NLiS), Help Topic: Child Malnutrition*'.

WHO (2018). *Child Growth Indocators and Their Interpretation*. Diakses tanggal 2 Juni 2019.

6. Dokumentasi

